



## Konstruksi Model *Social Entrepreneurship* Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian Di Distrik Semangga

Muhammad Awal<sup>1</sup>, Marthen A. I. Nahumury<sup>2</sup>, Aldisa Arifudin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus, Indonesia

<sup>2</sup>Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Musamus

\*Korespondensi : arifudin\_feb@unmus.ac.id



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

### How to Cite :

Awal, M., Nahumury, M. A. I., & Arifudin, A. (2025). Konstruksi Model Social Entrepreneurship Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian Di Distrik Semangga. *Papsel Economic Journal*, 3(1), 14-21.  
<https://doi.org/10.63185/pej.v3i1.228>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membangun model *social entrepreneurship* yang adaptif terhadap kondisi masyarakat asli Papua guna mendorong penciptaan nilai sosial dan peningkatan kesejahteraan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yang dikombinasikan dengan analisis konteks sosial ekonomi lokal. Penelitian ini merumuskan model *social entrepreneurship* yang berlandaskan pada empat elemen utama, yaitu: *social value*, *civil society*, *innovation*, dan *economic activity*. Model ini menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal, pemanfaatan kearifan lokal, serta kolaborasi lintas sektor sebagai kunci sukses pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *social entrepreneurship* dapat menjadi strategi yang efektif dalam menekan angka pengangguran dan kemiskinan melalui penciptaan lapangan kerja berbasis sosial. Selain itu, keterlibatan generasi muda sebagai pelaku kewirausahaan sosial dinilai mampu menjadi motor penggerak perubahan sosial yang inklusif. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian *social entrepreneurship* di Indonesia serta menawarkan kerangka praktis untuk implementasi model pada wilayah-wilayah tertinggal.

**Kata Kunci:** *social entrepreneurship*, pemberdayaan masyarakat, pengangguran, kemiskinan, Papua Selatan.

**Abstract:** This study aims to examine and develop a social entrepreneurship model that is adaptive to the conditions of Indigenous Papuan communities in order to promote the creation of social value and improve welfare. The method used is a qualitative approach with a library research design, combined with an analysis of the local socio-economic context. The study formulates a social entrepreneurship model based on four key elements: social value, civil society, innovation, and economic activity. This model emphasizes the importance of local community participation, the utilization of local wisdom, and cross-sector collaboration as key factors for successful and sustainable economic empowerment. The findings indicate that the social entrepreneurship model can be an effective strategy for reducing unemployment and poverty through the creation of socially driven employment opportunities. In addition, the involvement of young people as social entrepreneurship actors is considered capable of becoming a driving force for inclusive social change. This study provides theoretical contributions to the development of social entrepreneurship studies in Indonesia and offers a practical framework for implementing the model in underdeveloped regions.

**Keywords:** *social entrepreneurship*, Community Empowerment, Unemployment, Poverty, South Papua

DOI : <https://doi.org/10.63185/pej.v3i1.228>

## 1. PENDAHULUAN

Masalah pengangguran merupakan masalah yang dihadapi oleh setiap negara, demikian pula yang terjadi di Indonesia, masalah pengangguran dan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi persoalan yang perlu disikapi secara serius. Terlebih, dari data yang disampaikan Bank Dunia, kawasan Asia Timur memiliki tantangan besar terkait meluasnya pengangguran (Sofia, 2015). Terbaru, Badan Pusat Statistik (BPS) melansir data mengenai kondisi tenaga kerja di Indonesia. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Februari 2023 sebesar 5,32 persen menurun dibandingkan TPT Februari 2022 4,83 persen. Dari data tersebut terdapat bahwa terjadinya penurunan pengangguran secara nasional dan ini diharapkan berdampak pula ke seluruh penjuru nusantara termasuk provinsi papua selatan, yang secara jelas telah dikukuhkan menjadi salah satu provinsi baru di Indonesia (BPS,2024).

Namun dari angka pengangguran tersebut masih terbilang memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat kemiskinan masih di angka 9,36 persen sedangkan target pemerintah di tahun 2024 harus menurun di angka 7,5 persen (BPS,2024). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena ketidakberdayaan dalam mengakses atau menguasai sumber-sumber ekonomi. Ketidakmerataan pembangunan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Oleh karena itu, pengentasan kemiskinan dan pemerataan pembangunan menjadi aspek yang penting dalam agenda kebijakan pemerintah (Firadus, 2014).

Untuk menekan angka kemiskinan dan ketimpangan pendapatan, pemerintah dapat menjalankan strategi kebijakan yang mendukung kesejahteraan penduduk miskin (*pro poor*). Bank Dunia menilai bahwa untuk dapat memajukan ekonomi secara substansial, pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan publik yang efektif dengan cara menjalin kemitraan dengan sektor swasta dan organisasi masyarakat sipil (World, 2014). Strategi kemitraan penting untuk dilakukan agar tercipta sinergi dalam pembangunan ekonomi yang diharapkan secara inklusif dapat dirasakan oleh masyarakat. Selain itu, strategi penting lainnya adalah dengan cara membantu masyarakat miskin untuk dapat meningkatkan ekonominya melalui penyediaan lapangan kerja. Namun untuk membuat lapangan kerja baru dibutuhkan pengetahuan terkait hal yang akan dibuat.

Jadi Langkah yang bisa dilakukan adalah dengan mengarahkan dan mendukung para *fresh graduate* dari perguruan tinggi untuk tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja namun dapat dan siap menjadi pencipta pekerjaan (Suharti and Sirine, 2011). Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang menjadi perhatian adalah mengembangkan kewirausahaan sosial atau populer dengan nama *social entrepreneurship*. *Social entrepreneurship* adalah kegiatan kewirausahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit melainkan juga pada tujuan sosial/ pemecahan masalah sosial yang ada

dimasyarakat (Firadus, 2014). *Social entrepreneurship* juga terbukti mampu berperan mendorong perbaikan perekonomian masyarakat secara mandiri sebab terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat menciptakan pendapatan (Firadus, 2014). Dengan terbukanya lapangan kerja tersebut masyarakat yang diberdayakan bisa dilibatkan dalam kegiatan kewirausahaan sosial tersebut. Terdapat asumsi umum bahwa kesuksesan dalam melaksanakan *social entrepreneurship* tidak lepas dari kesesuaian dengan model kewirausahaan sosialnya. Hal ini dikarenakan setiap model kewirausahaan memiliki karakteristik operasional masing-masing yang menyesuaikan kondisi/situasi yang dihadapi oleh lembaga/komunitas sosial. Sehingga, model kewirausahaan sosial memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kewirausahaan sosial (Haryanti, 2015).

Secara umum kajian tentang model kewirausahaan sosial di Indonesia masih belum banyak dikembangkan. Adapun Drucker dalam Suyanto berargumen bahwa proses kewirausahaan di negara berkembang, bersifat "imitasi kreatif", merujuk pada cara pengadopsian proses produksi dari berbagai belahan dunia. Dengan demikian, kajian model *social entrepreneurship* untuk Indonesia menjadi sangat penting, untuk memperlihatkan bahwa terdapat model adaptasi yang cocok untuk kondisi Indonesia, yang tidak hanya sekedar mengadopsi langsung dari model yang ada di negara maju. Senada dengan hal ini menurut terbatasnya literatur empiris berkaitan dengan *social entrepreneurship* menjadikan kajian aplikatif sangat diperlukan (Suyanto, 2015). Dengan alasan tersebut, peneliti sepakat mengkaji bentuk model *social entrepreneurship* di Distrik Semangga khususnya pada masyarakat asli papua. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat asli papua membutuhkan dukungan secara sosial, bukan hanya sebatas pemberian pengetahuan namun lebih memperdalam kegiatan sosial dan mengajak untuk mampu maju dan berkembang dengan berwirausaha.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Definisi *social entrepreneurship* banyak dikembangkan di sejumlah bidang yang berbeda, mulai dari tidak untuk profit, untuk profit, sektor publik, dan kombinasi dari ketiganya. Menurut Bill Drayton (pendiri Ashoka Foundation) selaku penggagas *social entrepreneurship* terdapat dua hal kunci dalam *social entrepreneurship*. Pertama, adanya inovasi sosial yang mampu mengubah sistem yang ada di masyarakat. Kedua, hadirnya individu bervisi, kreatif, berjiwa wirausaha (entrepreneurial), dan beretika di belakang gagasan inovatif tersebut. *Social entrepreneurship* secara lebih komprehensif yaitu sebagai penciptaan nilai sosial yang dibentuk dengan cara bekerja sama dengan orang lain atau organisasi masyarakat yang terlibat dalam suatu inovasi sosial yang biasanya menyiratkan suatu kegiatan ekonomi (Hulgard, 2010).

*Social entrepreneurship* merupakan sebuah istilah turunan dari *entrepreneurship*. Gabungan dari dua kata, *social* yang artinya kemasyarakatan, dan *entrepreneurship* yang artinya kewirausahaan. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan

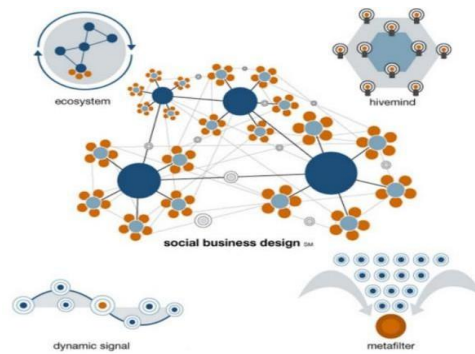
menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*) (Cukier, Susan and Dale, 2010). *entrepreneur* adalah orang yang berani mendobrak sistem yang ada dengan menggagas sistem baru. Jelas bahwa *social entrepreneur* pun memiliki kemampuan untuk berani melawan tantangan atau dalam definisi lain adalah seseorang yang berani loncat dari zona kemapanan yang ada. Berbeda dengan kewirausahaan bisnis, hasil yang ingin dicapai social entrepreneurship bukan profit semata, melainkan juga dampak positif bagi masyarakat (Sledzik, 2013).

*Social entrepreneur* adalah agen perubahan (*change agent*) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan (Santosa, 2007). Seorang *social entrepreneur* selalu melibatkan diri dalam proses inovasi, adaptasi, pembelajaran yang terus menerus bertindak tanpa menghiraukan berbagai hambatan atau keterbatasan yang dihadapinya dan memiliki akuntabilitas dalam mempertanggungjawabkan hasil yang dicapainya, kepada masyarakat.

Definisi komprehensif di atas memberikan pemahaman bahwa *social entrepreneurship* terdiri dari empat elemen utama yakni *social value, civil society, innovation, and economic activity* (Palesangi, 2012): (1) *Social Value* merupakan elemen paling khas dari social entrepreneurship yakni menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan sekitar; (2) *Civil Society* pada umumnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan mengoptimalkan modal sosial yang ada di masyarakat; (3) *Innovation* memecahkan masalah sosial dengan cara-cara inovatif antara lain dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi sosial; (4) *Economic Activity* yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis. Aktivitas bisnis/ekonomi dikembangkan untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi sosial organisasi.

Model bisnis sebagai gambaran dasar pemikiran tentang bagaimana organisasi menciptakan dan memberikan nilai (Osterwalder and Yves, 2009). Model bisnis memperlihatkan cara berpikir tentang bagaimana sebuah perusahaan menghasilkan uang. Model bisnis dan bentuk organisasi sangat berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan. Seperti halnya bisnis pada umumnya, kesempatan yang dimiliki oleh social entrepreneurship harus didukung oleh model bisnis yang masuk akal dan realistis. Seorang *social entrepreneur* dapat menciptakan model bisnis baru dimana model tersebut akan meningkatkan kinerja para pengusaha sosial. Beberapa literatur mengenai model bisnis social entrepreneurship menyarankan desain model bisnis untuk social entrepreneurship seperti yang

digambarkan dalam gambar dibawah ini (Grassl, 2012):



Gambar 1. *Social Business Design*

### 3. METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian terapan yang ditujukan untuk menciptakan Konstruksi Model *Social Entrepreneurship* di lokasi penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Metode pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2023).

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji dan membangun sebuah model *social entrepreneurship* yang adaptif dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat asli Papua di Distrik Semangga, Provinsi Papua Selatan. Daerah ini dipilih karena masih menghadapi tantangan besar dalam hal pengangguran dan kemiskinan, yang keduanya merupakan permasalahan struktural dan berkelanjutan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) secara nasional memang menunjukkan tren penurunan, sebagaimana dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), namun angka kemiskinan nasional dan ketimpangan sosial-ekonomi di daerah-daerah timur Indonesia, termasuk Papua Selatan, masih relatif tinggi.

Berdasarkan data dan observasi yang dikaji dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat di Distrik Semangga memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan dan keterampilan, serta masih rendahnya tingkat partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif. Namun demikian, terdapat potensi lokal yang dapat diberdayakan, baik dari aspek sumber daya manusia, budaya gotong royong, maupun kearifan lokal yang berakar kuat dalam kehidupan sosial mereka.

Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, peneliti menganalisis berbagai teori dan praktik terkait *social entrepreneurship*, serta melakukan kajian terhadap praktik-praktik pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan sosial di berbagai konteks daerah berkembang, baik di Indonesia maupun di negara lain. Dari hasil analisis tersebut, ditemukan bahwa keberhasilan model *social entrepreneurship* sangat ditentukan oleh kesesuaian antara desain model, karakteristik masyarakat sasaran, serta dukungan ekosistem yang melibatkan pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil.

Model yang dikonstruksi dalam penelitian ini mengacu pada empat elemen utama yang membentuk fondasi dari *social entrepreneurship* menurut berbagai literatur:

- *Social Value* – menciptakan manfaat sosial secara langsung bagi masyarakat.
- *Civil Society* – melibatkan inisiatif dan partisipasi aktif masyarakat sipil dalam pembangunan.
- *Innovation* – penggunaan inovasi sosial yang disesuaikan dengan konteks lokal.
- *Economic Activity* – kegiatan ekonomi sebagai sumber pendapatan dan keberlanjutan usaha.

Dari Hasil diatas maka dapat dibuat pembahasan yang bisa ditelaah lebih dalam dari hasil yang sudah ada:

- Konteks Sosial-Ekonomi Distrik Semangga

Distrik Semangga sebagai bagian dari wilayah baru Papua Selatan memiliki karakteristik sosial-budaya yang khas, dengan struktur masyarakat yang masih sangat komunal. Namun dalam aspek ekonomi, masyarakat masih banyak bergantung pada sektor informal dan bantuan sosial. Oleh karena itu, pendekatan *social entrepreneurship* menjadi relevan karena mampu menjembatani kebutuhan sosial dan ekonomi sekaligus.

Model yang ditawarkan dalam penelitian ini mengutamakan pelibatan masyarakat lokal secara aktif sebagai aktor pembangunan. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga sebagai pengelola dan pemilik usaha. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based development*, di mana pembangunan dimulai dari dan untuk masyarakat itu sendiri.

- Peran Fresh Graduate dan Generasi Muda

Salah satu gagasan penting yang diangkat adalah mendorong lulusan perguruan tinggi (*fresh graduate*) untuk menjadi pencipta lapangan kerja, bukan hanya pencari kerja. Di tengah minimnya peluang kerja formal di Papua Selatan, membekali generasi muda dengan semangat kewirausahaan sosial menjadi langkah strategis. Mereka dapat menjadi agen perubahan sosial, yang tidak hanya fokus pada keuntungan pribadi, tetapi juga memberi kontribusi bagi komunitasnya.

Pelatihan kewirausahaan sosial, inkubasi usaha berbasis sosial, dan pendampingan jangka panjang adalah elemen penting dari model ini. Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga pendidikan tinggi lokal sangat diperlukan untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang sehat.

- Strategi Kolaboratif dan Inklusif

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan *social entrepreneurship* sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun kemitraan strategis antara berbagai pihak. Kolaborasi antara pemerintah daerah, sektor swasta, LSM lokal, dan tokoh adat dapat menciptakan sinergi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Strategi ini sejalan dengan rekomendasi Bank Dunia yang menyebutkan pentingnya sinergi lintas sektor untuk menghasilkan kebijakan publik yang efektif dan inklusif.

- Inovasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan model juga mempertimbangkan pentingnya inovasi yang berbasis pada kearifan lokal. Dalam konteks Distrik Semangga, kearifan lokal seperti sistem pertanian tradisional, pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan, serta pola gotong royong menjadi sumber kekuatan yang bisa diintegrasikan dalam kegiatan usaha sosial.

Inovasi tidak selalu berarti teknologi tinggi, namun bisa berupa pendekatan baru dalam memecahkan masalah sosial yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Hal ini memberikan relevansi dan keberterimaan model di tengah masyarakat sasaran.

- Kontribusi Teoritis dan Praktis

Secara teoritis, penelitian ini menambah khazanah kajian *social entrepreneurship* di Indonesia, khususnya dalam konteks wilayah timur Indonesia yang masih jarang diteliti. Secara praktis, model yang dikonstruksi dapat menjadi acuan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat berbasis kewirausahaan sosial yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *social entrepreneurship* yang kontekstual dan kolaboratif memiliki potensi besar untuk mengatasi permasalahan pengangguran dan kemiskinan di Distrik Semangga. Keberhasilan implementasi model sangat dipengaruhi oleh keberanian masyarakat, terutama generasi muda, dalam berinovasi dan membangun usaha yang berakar pada potensi lokal. Kolaborasi lintas sektor dan pendekatan yang inklusif menjadi kunci dalam menciptakan perubahan sosial dan ekonomi yang nyata.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

Sofia I. P (2015), "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social

- Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian," *J. Univ. Pembang. Jaya*, Vol. 2, No. 2, Pp. 2- 23.
- BPS (2024), "Sensus Ekonomi" ..
- Firdaus N (2014), "Poverty Alleviation Through Social Entrepreneurship Approach," *J. Ekon. Dan Pembang.*, Vol. 22, No. 1, Pp. 55- 67.
- World B (2014), "*World Development Indicators*", Washington Dc: World Bank Institute.
- Suharti L And Sirine H (2011), "Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga)," *J. Manaj. Dan Kewirausahaan*, Vol. 13, No. 2, Pp. 124-134.
- Haryanti D. M(2015), "*Berani Jadi Wirausaha Sosial*" Depok: Pt Bank Dbs Indonesia.
- Suyanto D, "Kewirausahaan Sosial Dan Tranformasi Lingkungan Di Jawa Timur," 2015.
- Hulgard L (2010), "Discourses Of Social Entrepreneurship-Variation Of The Same Theme"  
*Emes Eur. Res. Networ'*
- Cukier W, Susan T, And Dale C (2011), "Social Entrepreneurship : A Content Analysis," *J. Strateg. Innov. Sustain.*
- Sledzik K (2013), "Schumpeter'S View On Innovation And Entrepreneurship," *J. Soc. Scence Res. Netw.*
- Santosa S. P (2007), "Peran Social Entrepreneurship Dalam Pembangunan," *Univ. Brawijaya.*
- Palesangi M (2012), "Pemuda Indonesia Dan Kewirausahaan Sosia.
- Osterwalder A And Yves P (2009), "Business Model Generation," *Bus. Model Gener. Publ.*
- Grassl W (2012), "Business Models Of Social Enterprise : A Design Approach To Hybridity"," *Acrn J. Entrep. Perspect.*
- Sugiyono (2023), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.